

Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Investasi Generasi Z di Kabupaten Gresik

Romero Rafliansyach Kusuma Dewa¹, Adiba Fuad Syamlan², Umar Burhan³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Gresik, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi kontribusi literasi keuangan, pendapatan, serta persepsi risiko terhadap determinasi keputusan investasi pada Generasi Z di Kabupaten Gresik. Pendekatan kuantitatif diaplikasikan dengan desain survei purposif terhadap 100 subjek terpilih. Pengolahan data menggunakan software statistik SPSS mengungkapkan bahwa literasi keuangan dan persepsi risiko memiliki dampak signifikan secara parsial, sedangkan pendapatan terbukti tidak berkontribusi secara bermakna. Secara kolektif, variabel independen menjelaskan 11,8% variasi keputusan investasi. Temuan ini menegaskan dominasi literasi keuangan sebagai variabel katalis dalam pembentukan keputusan finansial, diiringi oleh persepsi risiko, sementara pendapatan kurang berperan. Implikasi penelitian merekomendasikan penguatan edukasi finansial berbasis digital dan regulasi ketat guna mitigasi risiko, khususnya bagi populasi muda yang adaptif terhadap teknologi namun rentan terhadap volatilitas emosional.

Kata Kunci: Literasi keuangan, pendapatan, persepsi risiko, keputusan investasi, Generasi Z.

Abstract

This research investigates the contributions of financial literacy, income, and risk perception to the determination of investment decisions among Generation Z in Gresik Regency. A quantitative approach was applied using a purposive survey design involving 100 selected subjects. Data analysis using SPSS statistical software revealed that financial literacy and risk perception have significant partial impacts, while income was found to contribute meaningfully. Collectively, the independent variables explain 11.8% of the variation in investment decisions. These findings emphasize the dominance of financial literacy as a catalyst variable in financial decision-making, accompanied by risk perception, while income plays a lesser role. The implications of the research recommend strengthening digital-based financial education and strict regulations to mitigate risks, particularly for a young population that is adaptive to technology but vulnerable to emotional volatility.

Keywords: Financial literacy, income, risk perception, investment decisions, Gen-Z.

Korespondensi:

Romero Rafliansyach Kusuma Dewa
(romero.rafli@gmail.com)

Submit: 8 Mei 2025

Revisi: 28 Mei 2025

Diterima: 23 Juni 2025

Terbit: 29 Juni 2025



1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi serta pesatnya perkembangan perekonomian global telah membawa tantangan sekaligus peluang baru dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengelolaan keuangan pribadi. Salah satu kelompok yang mendapat sorotan khusus dalam konteks ini adalah Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Sawitri, 2021). Sebagai generasi yang tumbuh di era revolusi digital, Generasi Z memiliki peran penting dan tidak terpisahkan dalam pola kerja serta aktivitas sehari-hari. Mereka memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan peluang melalui berbagai platform teknologi keuangan dibandingkan generasi sebelumnya. Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh Generasi Z adalah rendahnya tingkat literasi keuangan yang berdampak signifikan pada kualitas pengambilan keputusan, terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan investasi. Dengan demikian, tekanan konsumtif dari media sosial dan tingginya biaya hidup menjadi tantangan tersendiri bagi Generasi Z, sehingga menjadikan kelompok ini penting untuk dikaji dalam rangka meningkatkan literasi keuangan dan mendorong perilaku keuangan yang lebih rasional (Siregar & Pratiwi, 2024)

Investasi merupakan upaya alokasi dana pada instrumen keuangan tertentu guna memperoleh imbal hasil dalam jangka waktu tertentu (Masri Singarimbun, 2011). Bagi Generasi Z, investasi menjadi peluang strategis untuk memanfaatkan teknologi dan waktu dalam membangun kekayaan jangka panjang, termasuk melalui efek compounding. Akses terhadap platform digital seperti reksa dana, saham, dan emas digital memudahkan mereka dalam mengambil keputusan investasi, namun tetap membutuhkan kemampuan analisis risiko dan kedisiplinan finansial. Oleh karena itu, keputusan investasi menjadi indikator penting yang mencerminkan kesiapan individu dalam mengelola keuangan secara berkelanjutan (Masri Singarimbun, 2011).

Literasi keuangan merefleksikan kapabilitas individu dalam menginternalisasi kaidah-kaidah elementer bidang keuangan, meliputi penataan alokasi dana, pembentukan cadangan finansial, pengelolaan fasilitas kredit, hingga pengidentifikasian wahana investasi (Prasinta et al., 2023). Subjek dengan kecakapan finansial yang terasah cenderung memiliki kecenderungan deliberatif dalam mengeksekusi keputusan-keputusan ekonomi, termasuk dalam mengafirmasi instrumen investasi yang selaras dengan profil toleransi risiko serta orientasi tujuan finansialnya. Namun, berdasarkan Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (OJK, 2022), tingkat literasi keuangan di kalangan Generasi Z masih tergolong rendah dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun memiliki akses luas terhadap informasi dan teknologi keuangan, Generasi Z masih menunjukkan keterbatasan dalam memahami produk-produk investasi secara mendalam. Kondisi ini menyebabkan mereka rentan terhadap keputusan investasi yang spekulatif, terpengaruh oleh tren media sosial, atau tergoda oleh janji imbal hasil tinggi tanpa pertimbangan risiko yang matang. Menurut OECD dalam Nosita & Lestari (2019), kurangnya pemahaman mengenai prinsip diversifikasi, regulasi, dan keamanan investasi juga memperbesar potensi kerugian, terlebih di tengah fluktuasi pasar dan keterbatasan modal. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi variabel krusial dalam membentuk pola investasi yang lebih rasional, berkelanjutan, dan selaras dengan tujuan keuangan jangka panjang.

Selain pengetahuan finansial, tingkat pendapatan merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan investasi. Menurut Lestari (2021), pendapatan menentukan sejauh mana individu mampu mengalokasikan sumber daya ke dalam instrumen investasi. Individu dengan pendapatan tinggi umumnya memiliki fleksibilitas dalam mengambil risiko dan mendiversifikasi portofolio, sedangkan mereka yang berpendapatan terbatas lebih cenderung menghadapi kesulitan dalam berinvestasi dan bersikap lebih konservatif dalam pengambilan keputusan. Bagi Generasi Z, kondisi ini menjadi semakin relevan karena sebagian besar dari mereka masih berada pada tahap awal karier atau masih menempuh pendidikan, sehingga pendapatan yang diperoleh relatif rendah dan tidak stabil. Hal ini membuat Gen Z perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan dan pemanfaatan literasi keuangan agar tetap dapat mengambil keputusan investasi yang bijak. Meskipun demikian, minat Generasi Z terhadap investasi terus meningkat, seiring kemudahan akses melalui platform digital yang memungkinkan mereka untuk memulai investasi dengan modal kecil (Prasasti et al., 2022). Dengan demikian, memahami keterkaitan antara tingkat pendapatan dan keputusan investasi menjadi penting dalam menggambarkan dinamika keuangan Gen Z serta menyusun strategi pemberdayaan keuangan yang tepat sasaran.

Persepsi risiko merupakan penilaian subjektif individu terhadap ketidakpastian dan potensi kerugian dalam suatu keputusan, termasuk dalam konteks investasi. Penilaian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan situasional, seperti pengalaman pribadi, tingkat pemahaman, dan karakteristik individu (Yaufi Andriyano & Diana Rahmawati, 2016). Menurut Badriatin et al. (2022) menegaskan bahwa persepsi risiko sangat tergantung pada kondisi dan keadaan psikologis seseorang dalam menanggapi situasi yang dianggap berisiko. Semakin tinggi persepsi individu terhadap risiko, maka kemungkinan untuk menghindari investasi yang dianggap berbahaya pun meningkat, meskipun peluang keuntungannya besar. Persepsi risiko juga merupakan hasil dari akumulasi berbagai faktor yang pada akhirnya memengaruhi pengambilan keputusan seseorang terhadap kemungkinan kerugian. Dalam konteks Generasi Z, persepsi risiko menjadi faktor krusial mengingat banyak dari mereka masih minim pengalaman dalam mengelola keuangan dan mudah terpengaruh oleh informasi instan yang beredar di media sosial. Jika persepsi risiko dapat digunakan secara rasional dan proporsional, maka akan membantu investor pemula dalam menghindari keputusan spekulatif dan memilih instrumen investasi yang lebih aman dan sesuai dengan profil risikonya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menginvestigasi kontribusi pemahaman keuangan, tingkat pendapatan, persepsi risiko terhadap determinasi keputusan investasi pada Generasi Z di Kabupaten Gresik. Penelitian ini berfokus pada bagaimana setiap variable tersebut secara simultan maupun secara parsial dapat memengaruhi keputusan investasi. Selain itu, penelitian ini menyoroti Kabupaten Gresik sebagai lokasi pengambilan data penelitian.

2. Metode

Jenis penelitian ini tergolong dalam pendekatan kuantitatif karena variabel-variabel dalam penelitian seperti pemahaman keuangan, tingkat pendapatan, persepsi risiko, dan keputusan dalam berinvestasi dapat diukur secara numerik. Rincian indikator untuk masing-masing konstruk dijabarkan sebagai berikut.

- a. Keputusan investasi diukur melalui tiga indikator, yaitu:
 - 1) Return, yakni besarnya keuntungan yang diharapkan dari suatu investasi, baik berdasarkan return aktual maupun harapan;
 - 2) Risk, yaitu kemungkinan perbedaan antara return aktual dan harapan yang mencerminkan toleransi risiko investor seperti risk seeker, risk neutral, dan risk averter;
 - 3) Time Factor, yakni jangka waktu investasi baik jangka pendek, menengah, maupun panjang yang memengaruhi tingkat risiko dan keuntungan.
- b. Literasi keuangan diukur melalui empat indikator, yaitu:
 - 1) Pengetahuan keuangan dasar, meliputi aspek pendapatan, pengeluaran, kepemilikan aset, kewajiban utang, serta eksposur terhadap risiko;
 - 2) Simpanan dan pinjaman, meliputi kebiasaan menabung dan penggunaan pinjaman;
 - 3) Proteksi atau asuransi, berfungsi mengurangi risiko melalui mekanisme berbagi risiko;
 - 4) Investasi, yaitu penempatan dana untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang.
- c. Pendapatan diukur melalui empat indikator, yaitu:
 - 1) Penghasilan atau omset;
 - 2) Laba usaha dari kegiatan produktif;
 - 3) Jam kerja yang menunjukkan durasi aktivitas usaha;
 - 4) Jumlah pekerja yang terlibat dalam operasional usaha.
- d. Persepsi risiko diukur melalui tiga indikator, yaitu:
 - 1) Adanya risiko tertentu dalam investasi;
 - 2) Kemungkinan mengalami kerugian dari keputusan investasi;
 - 3) Pandangan subjektif individu terhadap risiko yang belum tentu terbukti secara konkret.

Populasi dalam studi ini merepresentasikan individu dari generasi Z yang berlokasi di Kabupaten Gresik, berjumlah 404.436 jiwa menurut rilis data BPS tahun 2022. Generasi Z diklasifikasikan sebagai individu kelahiran tahun 1997 hingga 2012. Penetapan sampel dilakukan melalui perhitungan rumus Slovin dengan margin kesalahan sebesar 10%, sehingga terpilih 100 responden sebagai unit analisis. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui empat mekanisme utama.

- a. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap objek penelitian, baik secara partisipatif maupun tidak langsung.
- b. Wawancara, yaitu diskusi interpersonal secara langsung antara investigator dan responden untuk menggali informasi mendalam mengenai subjek yang diteliti.
- c. Survei, yaitu penyebaran kuesioner kepada responden untuk mengukur sikap, opini, atau perilaku terhadap variabel yang diteliti.
- d. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data pendukung dari dokumen atau arsip yang relevan dengan topik penelitian.

Proses pengujian instrumen mencakup evaluasi validitas dan reliabilitas. Validitas digunakan untuk meninjau sejauh mana setiap pernyataan dalam kuesioner mampu menangkap konstruk teoritis yang ingin diukur. Sementara itu, reliabilitas bertujuan menilai stabilitas internal instrumen, yang diestimasi melalui nilai koefisien Cronbach's Alpha guna mengetahui tingkat konsistensi antar item dalam satu variabel. Sementara, pengolahan data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan analitis yang terstruktur.

- a. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola umum data melalui penyajian numerik dan visual, seperti tabel, grafik, rerata hitung, serta deviasi standar, sehingga memudahkan peneliti dalam menangkap kecenderungan dan sebaran variabel yang diteliti.
- b. Analisis instrumen
 - 1) Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian distribusi data terhadap pola distribusi normal. Kriteria kelulusan ditentukan berdasarkan nilai signifikansi yang melebihi angka 0,05, yang mengindikasikan bahwa data tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal.
 - 2) Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menelaah kestabilan varians residual pada model regresi. Ketika nilai signifikansi melampaui ambang 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa sebaran error bersifat homogen dan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. (Ghozali, 2018).
 - 3) Uji multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi potensi hubungan linier antar variabel independen. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10 menjadi indikator bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. (Ghozali, 2018).

- 4) Uji linearitas digunakan untuk apakah terdapat pola hubungan linier antara variabel independen (X) dan dependen (Y). Apabila nilai signifikansi pada deviation from linearity melebihi 0,05, maka hubungan antar variabel dapat dikatakan mengikuti pola linier. (Priyatno, 2018:78).
- c. Analisis regresi berganda digunakan untuk diterapkan untuk menginvestigasi dampak bersama dari beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat (Silalahi, 2012:430). Rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

- Y = variabel terikat yang menjadi fokus prediksi
a = intersep atau nilai tetap saat semua variabel bebas bernilai nol
 b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi yang merepresentasikan bobot kontribusi masing-masing variabel bebas
 X_1, X_2, X_3 = variabel bebas yang diasumsikan memengaruhi variabel terikat
e = galat residu yang mencerminkan selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi
- d. Analisis hipotesis
- 1) Uji t

Uji t berperan dalam mengelaborasi signifikansi parsial tiap konstruk independen terhadap variabel dependen. Eksplorasi ini didasarkan pada keluaran SPSS yang menampilkan nilai statistik t beserta probabilitasnya. Apabila probabilitas signifikansi berada di bawah ambang konvensional 0,05, maka hipotesis nol dinyatakan gugur, mengindikasikan bahwa variabel bebas tersebut berpengaruh substansial terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila probabilitas signifikansi melampaui ambang 0,05, maka hipotesis nol tetap dipertahankan, yang menandakan bahwa variabel independen bersangkutan tidak memiliki daya prediktif yang memadai terhadap variabel dependen dalam model yang diuji.
 - 2) Uji F

Uji F diaplikasikan untuk mengonfirmasi kebermaknaan kolektif dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi linear berganda. Analisis ini mengandalkan keluaran numerik dari perangkat lunak SPSS yang secara otomatis menghitung nilai statistik F beserta signifikansi probabilitasnya. Nilai signifikansi yang berada di bawah ambang batas konvensional 0,05 menjadi indikator penting untuk menolak hipotesis nol, yang mengimplikasikan bahwa konstruksi model memiliki kekuatan prediktif yang memadai secara simultan. Dengan demikian, uji ini tidak hanya menguji kecocokan model secara keseluruhan, tetapi juga memperkuat validitas struktural model regresi yang diajukan, menunjukkan bahwa kombinasi variabel bebas berkontribusi secara substansial terhadap pergeseran variabel terikat dalam populasi yang diteliti.
- e. Analisis Koefisien Determinasi (R^2) menjelaskan seberapa besar proporsi variasi Y dijelaskan oleh X. Berikut rumus analisis koefisien determinasi:
- $$D = r^2 \times 100\%$$
- D = Koefisien determinasi dalam persen, menunjukkan besarnya kontribusi X terhadap Y
r = Koefisien korelasi
 r^2 = Nilai determinasi sebelum dikonversi ke persen
nilai D yang semakin tinggi berarti pengaruh variabel X terhadap Y semakin kuat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Uraian Kontekstual Daerah Riset

Kabupaten Gresik merepresentasikan satuan wilayah administratif yang memiliki posisi geo-ekonomi yang distingtif dalam lanskap Provinsi Jawa Timur. Luasan teritorialnya mencapai $\pm 1.191,25 \text{ km}^2$, yang melingkupi zona kontinental dan kepulauan, termasuk gugus Pulau Bawean yang terhampar di Laut Jawa. Sementara, administratifnya terbagi atas 18 kecamatan, dengan episentrum pemerintahan terletak di Kecamatan Gresik. Letaknya yang strategis dan terintegrasi dengan jaringan infrastruktur yang ekstensif menjadikan Gresik sebagai episentrum logistik dan perekonomian penunjang utama di kawasan timur Pulau Jawa.

Kabupaten Gresik merepresentasikan suatu kawasan dengan dualitas identitas yang khas: sebagai episentrum industrialisasi sekaligus sebagai kantong budaya religius. Dalam ranah manufaktur dan produksi, Gresik menjadi habitat bagi berbagai entitas korporasi berskala nasional hingga multinasional, yang berkiprah dalam sektor semen, petrokimia, energi terbarukan, dan logistik. Salah satu entitas ikonik adalah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, yang bertransformasi menjadi landmark industrial regional. Keberadaan enclave industri seperti Kawasan Industri Gresik (KIG) serta Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIPE) meneguhkan posisi Gresik sebagai simpul vital ekonomi kawasan timur.

Kabupaten Gresik dapat ditinjau berdasarkan aspek historis dan spiritual, ekonomi, serta sosiologis. Pada ranah historis dan spiritual, Gresik menyandang predikat sebagai simpul awal penetrasi Islam di

Nusantara. Jejak spiritualitas ini terejawantahkan dalam eksistensi situs makam yang kini menjelma menjadi destinasi ziarah dan pusat pelestarian warisan Islam. Konfigurasi ekonomi Gresik tidak semata bersandar pada industrialisasi, namun turut berakselerasi dalam sektor niaga, agrikultur, maritim, serta jasa produktif lainnya. Dinamika tersebut ditopang oleh infrastruktur konektivitas seperti pelabuhan bertaraf internasional, jalan bebas hambatan, dan moda transportasi multimoda yang mempercepat arus komoditas dan mobilitas warga. Secara sosiologis, masyarakat Gresik dikenal memiliki indeks religiositas yang tinggi, etos kerja yang resiliens, serta daya lenting terhadap modernitas, yang semuanya mengakselerasi proses transformasi sosial di tengah pertumbuhan ekonomi yang progresif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian di analisis berdasarkan pengujian-pengujian berikut.

a. Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif merupakan tahapan fundamental dalam proses analisis kuantitatif yang bertujuan untuk mengurai konfigurasi awal data melalui pendekatan numerik dan visual, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai distribusi, pusat data, serta kecenderungan umum dari masing-masing variabel yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, statistik deskriptif diterapkan pada empat konstruk utama yakni literasi keuangan (X1), pendapatan (X2), persepsi risiko (X3), dan keputusan investasi (Y) guna menyajikan nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standar deviasi), nilai maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel tersebut. Melalui pemetaan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola penyebaran data, potensi anomali, hingga kesenjangan yang mungkin terjadi antar responden dalam memahami atau merespons item pernyataan pada instrumen penelitian. Berikut hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 1. Temuan Analitik Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Literasi Keuangan	100	5	15	12,63	1,813
Pendapatan	100	2	12	8,24	1,615
Persepsi Risiko	100	5	15	10,92	2,521
Keputusan Investasi	100	6	15	11,93	2,001

Sumber: Data diolah secara mandiri oleh peneliti menggunakan SPSS 25 (2025)

Hasil menunjukkan bahwa literasi keuangan berada pada rata-rata 12,63 dengan kecenderungan setuju. Pendapatan memiliki rata-rata 8,24 yang mencerminkan mayoritas responden berpenghasilan di atas tengah skala. Persepsi risiko cukup tinggi (rata-rata 10,92) dengan variasi penilaian luas, sedangkan keputusan investasi (rata-rata 11,93) menunjukkan mayoritas responden mampu mengambil keputusan investasi yang baik.

b. Pengujian Instrumen

1) Analisis Validitas

Uji validitas memiliki tujuan sebagai evaluasi ketepatan setiap butir pernyataan dalam instrumen kuesioner dalam merepresentasikan konstruk teoritik yang diacu. Penelaahan validitas dilakukan melalui perbandingan antara koefisien korelasi (r-hitung) tiap item dengan skor total terhadap nilai r-tabel pada taraf signifikansi 0,05. Suatu item dinyatakan absah apabila r-hitung melampaui r-tabel dan menunjukkan hubungan yang berorientasi positif. Dengan demikian, butir tersebut dianggap layak dijadikan indikator dalam pengukuran variabel penelitian. Berikut disajikan hasil pemaparan pengujian validitas:

Tabel 2. Temuan Analitik Validitas

No	Nilai r hitung
X1.1	0,562
X1.2	0,532
X1.3	0,442
X2.1	0,622
X2.2	0,557
X3.1	0,453
X3.2	0,336
X3.3	0,502
Y1.1	0,461
Y1.2	0,489
Y1.3	0,450

Sumber: Data diolah Peneliti menggunakan SPSS 25 (2025)

Merujuk pada Tabel 2, seluruh butir pernyataan dalam instrumen kuesioner terverifikasi validitasnya, ditunjukkan oleh nilai r -hitung yang melampaui ambang kritis r -tabel sebesar 0,195. Kondisi ini mengindikasikan bahwa setiap item memiliki daya diskriminatif yang memadai, sehingga layak diaplikasikan dalam menjangkau data dari populasi penelitian secara representatif. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dapat dianggap sah secara empiris untuk mengukur konstruk yang dimaksud.

2) Analisis Reliabilitas

Uji reliabilitas memiliki tujuan sebagai pengukur stabilitas internal instrumen, yang diestimasi melalui nilai koefisien Cronbach's Alpha ($> 0,60$) guna mengetahui tingkat konsistensi antar item dalam satu variabel. Nilai tersebut merefleksikan sejauh mana item-item dalam kuesioner bersifat homogen dan dapat menggambarkan variabel secara konvergen. Berikut ditampilkan hasil penaksiran reliabilitas berdasarkan keluaran perangkat lunak SPSS.

Tabel 3. Temuan Analitik Reliabilitas

Jumlah Pernyataan	Cronbach Alpha	Syarat	Kesimpulan
11	0,694	0,60	Reliabel

Sumber: Data diolah secara mandiri oleh peneliti menggunakan SPSS 25 (2025)

Berlandaskan Tabel 3, seluruh 11 butir pernyataan dalam kuesioner menunjukkan nilai Cronbach's Alpha yang melampaui ambang batas 0,60, menandakan bahwa instrumen memenuhi kualifikasi reliabilitas. Temuan ini mengisyaratkan adanya koherensi internal yang memadai antaritem, sehingga konsistensi pengukuran dinilai terjaga. Dengan demikian, keseluruhan butir dinyatakan reliabel dan dapat diakomodasi sebagai alat ukur yang sah dalam proses pengumpulan data penelitian ini.

c. Pengujian Asumsi Klasik

1) Analisis Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan sebagai evaluasi kesesuaian distribusi data terhadap pola distribusi normal. Pengujian menggunakan Kolmogorov-Smirnov, di mana data dianggap memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi melampaui batas kritis 0,05. Kepatuhan pada asumsi normalitas ini merupakan prasyarat esensial guna melanjutkan ke tahap analisis statistik inferensial yang lebih kompleks. Berikut disajikan hasil pengujiannya.

Tabel 4. Temuan Analitik Normalitas

Nilai Residual	Nilai Signifikansi
0,236	0,05

Sumber: Data diolah secara mandiri oleh peneliti menggunakan SPSS 25 (2025)

Merujuk hasil pengolahan data dalam Tabel 4, nilai signifikansi sebesar 0,236 diperoleh dari uji normalitas residual. Karena nilai ini melampaui ambang batas 0,05, maka dapat diinferensikan bahwa sebaran residual tidak menyimpang secara bermakna dari distribusi normal. Konsekuensinya, prasyarat normalitas terpenuhi sehingga model regresi dinyatakan memenuhi kaidah statistik untuk dianalisis lebih lanjut.

2) Analisis Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan sebagai penelaah kestabilan ragam galat dalam model regresi. Apabila nilai signifikansi melampaui ambang 0,05, maka dapat diinterpretasikan bahwa varians residu bersifat konstan (homoskedastik), sehingga tidak terdeteksi anomali heteroskedastisitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi prasyarat asumsi homoskedastisitas, yang esensial untuk memastikan validitas estimasi parameter. Temuan pengujian secara terstruktur disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Temuan Analitik Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Signifikansi
Literasi	0,944
Keuangan	
Pendapatan	0,918
Persepsi	0,653
Risiko	

Sumber: Data diolah secara mandiri oleh peneliti menggunakan SPSS 25 (2025)

Temuan analitik heteroskedastisitas yang tertera pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen melampaui ambang 0,05. Temuan ini mengindikasikan absennya gejala heteroskedastisitas dalam model, sehingga ragam galat antarpengamatan dapat dianggap seragam (homogen) dan stabil. Keberadaan varians yang konstan ini memperkuat validitas model regresi yang diimplementasikan serta menegaskan kelayakannya untuk dianalisis secara lanjut tanpa terdistorsi oleh fluktuasi residu yang tidak beraturan.

3) Analisis Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi sebagai deteksi dini terhadap keberadaan korelasi linier yang berlebihan antar variabel independen dalam model regresi. Parameter Tingkat Inflasi Varian (VIF) yang berada di bawah ambang kritis 10 menandakan ketidakhadiran multikolinearitas yang signifikan, sehingga model dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Berikut ini disajikan tabel yang memuat hasil pengujian tersebut sebagai bukti empiris validitas model.

Tabel 6. Temuan Analitik Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Literasi Keuangan	0,580	1,725	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Pendapatan	0,567	1,763	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Persepsi Risiko	0,985	1,037	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data diolah secara mandiri oleh peneliti menggunakan SPSS 25 (2025)

4) Analisis Autokorelasi

Uji autokorelasi diaplikasikan dengan menggunakan Durbin-Watson (DW) Test guna mendeteksi eksistensi keterkaitan residual antara periode t dan $t-1$ yang berpotensi mengganggu asumsi independensi error. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai kritis dalam tabel referensi menjadi dasar evaluasi keberadaan autokorelasi. Hasil pengujian DW yang rinci disajikan dalam tabel berikut sebagai dasar analisis lebih lanjut.

Tabel 7. Temuan Analitik DW

N	d	dl	du	4-dl	4-du
100	1,654	1,613	1,736	2,387	2,264

Sumber: Data diolah secara mandiri oleh peneliti menggunakan SPSS 25 (2025)

Berdasarkan Tabel 7 yang menyajikan hasil analisis Durbin-Watson (DW), dapat disimpulkan bahwa nilai statistik yang diperoleh berada pada wilayah yang disebut zona tidak pasti atau indeterminate zone, sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil kesimpulan yang tegas dan definitif mengenai keberadaan autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Kondisi ini menandakan bahwa nilai DW tersebut tidak memberikan bukti kuat untuk menyatakan ada atau tidaknya korelasi residual antar pengamatan berturut-turut pada periode t dan $t-1$, sehingga hasil uji DW saja tidak cukup menjadi dasar yang valid untuk menetapkan asumsi independensi residual dalam analisis regresi tersebut. Oleh sebab itu, untuk melengkapi dan memperkuat analisis terkait keberadaan autokorelasi ini, peneliti melanjutkan dengan melakukan uji Run Test, yang dirancang untuk mengevaluasi pola residual secara lebih komprehensif dan menyeluruh.

Uji Run Test ini menggunakan nilai probabilitas Asymp. Sig (2-tailed) sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan, di mana apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari ambang batas konvensional 0,05, maka residual dapat dikatakan bersifat acak atau random dan dengan demikian tidak menunjukkan adanya autokorelasi yang signifikan dalam data. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, hal tersebut menandakan pola residual tidak acak sehingga ada indikasi autokorelasi yang perlu

diwaspadai. Hasil pengujian Run Test yang ditampilkan dalam tabel berikut ini menjadi pelengkap penting untuk memperkuat validitas model regresi serta memastikan bahwa asumsi klasik terkait independensi residual terpenuhi secara memadai dalam konteks penelitian ini

Tabel 8. Temuan Analitik Test

Nilai t	Nilai signifikansi
0,05	0,317

Sumber: Data diolah secara mandiri oleh peneliti menggunakan SPSS 25 (2025)

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,317, melampaui ambang batas signifikansi 0,05, menandakan bahwa residual memiliki sifat stokastik yang acak dan tidak menunjukkan pola keterkaitan serial antar waktu. Keberadaan residual yang bersifat independen ini mengindikasikan ketiadaan gejala autokorelasi yang dapat mengganggu validitas model regresi. Oleh karena itu, model regresi yang dihasilkan dapat dianggap memadai dan layak diaplikasikan untuk analisis statistik lanjutan tanpa kekhawatiran bias akibat autokorelasi.

5) Analisis Linearitas

Uji linearitas bertujuan mengungkap eksistensi keterkaitan linier antara variabel dependen (Y) dan setiap variabel independen (X) secara individual. Pemenuhan kriteria ini mengonfirmasi kesesuaian pola hubungan untuk dianalisis menggunakan model regresi linear, sehingga menjamin keakuratan inferensi statistik yang dihasilkan. Hasil evaluasi linearitas dalam penelitian ini dirangkum dan disajikan pada tabel berikut sebagai representasi empiris validitas model.

Tabel 9. Temuan Analitik Linearitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Nilai t
Keputusan Investasi * Literasi Keuangan	0,243	0,05
Keputusan Investasi * Pendapatan	0,095	0,05
Keputusan Investasi *	0,105	0,05

Sumber: Data diolah secara mandiri oleh peneliti menggunakan SPSS 25 (2025)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kolom Deviation from Linearity seluruhnya melampaui ambang kritis 0,05, yang mengindikasikan nihilnya distorsi relasional terhadap garis linear. Kondisi ini mencerminkan keterpautan antar variabel yang bersifat konvergen secara linier dan bebas dari anomali pola. Oleh karena itu, konstruksi model regresi dapat dipandang sah secara epistemik dan layak dijadikan basis inferensi kuantitatif lebih lanjut.

d. Pengujian Regresi Linear Berganda

Pengujian memiliki tujuan sebagai analisis hubungan antara keputusan investasi (Y) dengan literasi keuangan (X1), pendapatan (X2), dan persepsi risiko (X3). Persamaan regresi yang diperoleh adalah: $Y = 6.788 + 0.283X1 - 0.056X2 + 0.187X3$. Nilai konstanta 6.788 menunjukkan prediksi keputusan investasi saat semua variabel independen bernilai nol. Adapun hasil pengujian linearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Temuan Analitik Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized B	Standardized Coefficient Beta	t	Signifikansi
Literasi Keuangan	0,283	0,256	0,050	0,045
Pendapatan	-0,056	-0,046	0,050	0,721
Persepsi Risiko	0,187	0,235	0,050	0,018

Sumber: Data diolah secara mandiri oleh peneliti menggunakan SPSS 25 (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan ($\beta = 0,256$) memiliki pengaruh paling kuat terhadap keputusan investasi, disusul persepsi risiko ($\beta = 0,235$), sementara pendapatan ($\beta = -0,046$) tidak berpengaruh signifikan. Literasi keuangan dan persepsi risiko berpengaruh signifikan ($p < 0,05$), sedangkan

pendapatan tidak ($p > 0,05$). Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi finansial dan kemampuan menilai risiko dalam mendorong keputusan investasi yang bijak pada Generasi Z.

e. Pengujian Hipotesis

1) Analisis t

Uji t memiliki tujuan sebagai idnetifikasi kontribusi masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Bila probabilitas pengujian (sig.) berada di bawah ambang batas 0,05 atau nilai t hitung melampaui batas kritis t tabel, maka variabel X dapat dipandang memiliki efek nyata terhadap variabel Y. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi melebihi 0,05 atau t hitung tidak mencapai nilai t tabel, maka pengaruh tersebut tidak dapat dibuktikan secara empiris. Nilai t tabel yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah.

$$t \text{ tabel} = t (0,025; 96) = 1,988$$

Tabel 11. Temuan Analitik t

Variabel	Unstandardized B	Standardized Coefficient Beta	t	Signifikansi
Literasi Keuangan	0,283	0,256	0,050	0,045
Pendapatan	-0,056	-0,046	0,050	0,721
Persepsi Risiko	0,187	0,235	0,050	0,018

Sumber: Data diolah secara mandiri oleh peneliti menggunakan SPSS 25 (2025)

Berdasarkan hasil keluaran SPSS, pengujian hipotesis pertama (H1) memperlihatkan bahwa literasi keuangan (X1) memberikan kontribusi bermakna terhadap keputusan investasi (Y), dengan nilai probabilitas 0,045 ($< 0,05$) dan t-hitung 2,034 yang melampaui t-tabel 1,988, sehingga H1 dapat disahkan. Sebaliknya, pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa pendapatan (X2) tidak memberikan pengaruh yang dapat diandalkan terhadap keputusan investasi, dengan probabilitas 0,721 ($> 0,05$) dan t-hitung -0,358 yang berada di bawah t-tabel 1,988, sehingga H2 ditolak. Pada hipotesis ketiga (H3), persepsi risiko (X3) terbukti memiliki efek bermakna terhadap keputusan investasi, dengan nilai probabilitas 0,018 ($< 0,05$) dan t-hitung 2,409 yang melampaui t-tabel 1,988, sehingga H3 diterima.

2) Analisis F

Uji F berfungsi sebagai instrumen untuk menilai dampak kumulatif dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam kerangka model regresi. Metode ini mengandalkan analisis ANOVA sebagai basis pengujian hipotesis, dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan pada 0,05 sebagai ambang batas evaluasi. Keputusan inferensial ditentukan melalui perbandingan nilai F-hitung dengan nilai kritis F-tabel yang tercantum pada tabel ANOVA, sebagai berikut:

$$F \text{ tabel} = F (3; 97) = 2,698$$

Tabel 12. Temuan Analitik F

Nilai Signifikansi	F hitung	F tabel
0,007	4,285	2,698

Sumber: Data diolah secara mandiri oleh peneliti menggunakan SPSS 25 (2025)

Berdasarkan hasil keluaran dari perangkat lunak SPSS, nilai signifikansi pengaruh simultan variabel X1, X2, dan X3 terhadap Y tercatat sebesar 0,007 ($< 0,05$), dengan nilai F hitung mencapai 4,285 yang melampaui batas kritis F tabel sebesar 2,698. Dengan demikian, hipotesis H4 dapat dikukuhkan dan hipotesis nol (H0) harus disangkal, menandakan bahwa variabel-variabel bebas yaitu pemahaman keuangan, tingkat pendapatan, persepsi risiko secara terpadu memberikan kontribusi signifikan terhadap keputusan investasi.

f. Pengujian Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien determinasi (R^2) berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang merujuk ke angka nol menandakan keterbatasan daya jelajah variabel bebas dalam memaparkan fluktuasi variabel terikat. Sebaliknya, nilai yang menghampiri kesempurnaan satu menandakan variabel-variabel bebas tersebut mampu menguraikan hampir keseluruhan dinamika variabel terikat. Berikut ini disajikan perhitungan dan tabel koefisien determinasi sebagai refleksi keterwakilan model.

$$D = 11,8\%$$

Tabel 13. Temuan Analitik Koefisien Determinasi

Variabel	<i>R Square</i>
Literasi Keuangan, Pendapatan, Persepsi Risiko	0,118

Sumber: Data diolah secara mandiri oleh peneliti menggunakan SPSS 25 (2025)

Nilai R Square sebesar 0,118 menunjukkan bahwa variabel pemahaman keuangan, tingkat pendapatan, persepsi risiko secara simultan menjelaskan 11,8% variasi keputusan investasi. Hal ini berarti ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi terhadap keputusan investasi, meskipun proporsinya masih relatif kecil. Dengan demikian, variabel-variabel tersebut berperan dalam mempengaruhi keputusan investasi pada responden penelitian ini.

3.2. Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi dengan koefisien sebesar 0,256. Koefisien ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan koefisien pada variabel pendapatan dan persepsi risiko, sehingga literasi keuangan menjadi variabel independen dengan pengaruh paling kuat dalam menjelaskan variasi keputusan investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman individu terhadap konsep dasar keuangan, instrumen investasi, serta kemampuan mengelola keuangan pribadi berkontribusi secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional.

Peningkatan literasi keuangan pada individu berkorelasi dengan perbaikan mutu pengambilan keputusan investasi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ameliya Dian Pratiwi, Ika Indriasari, dan Rita Meiriyanti (2023) yang menegaskan bahwa literasi keuangan memberikan dampak positif dan bermakna terhadap keputusan investasi.

Dengan demikian, literasi keuangan terbukti menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keputusan investasi di kalangan Generasi Z di Kabupaten Gresik. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan individu dalam memahami konsep dasar keuangan, mengenali berbagai jenis instrumen investasi, serta mengelola keuangan pribadi secara bijak, merupakan modal utama dalam pengambilan keputusan investasi yang rasional dan terencana. Dibandingkan dengan pendapatan dan persepsi risiko, literasi keuangan memiliki kontribusi paling signifikan, yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang tinggi saja tidak menjamin seseorang akan mengambil keputusan investasi yang tepat, apabila tidak disertai dengan pemahaman keuangan yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan melalui pendidikan formal maupun nonformal menjadi sangat penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas finansial dan mampu merespons tantangan ekonomi dengan tepat. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku industri keuangan perlu bersinergi dalam menyediakan akses edukasi keuangan yang mudah dipahami dan relevan, agar Generasi Z mampu menjadi investor yang tidak hanya aktif, tetapi juga bertanggung jawab dalam mengelola asetnya di masa depan.

Pengaruh Pendapatan terhadap Keputusan Investasi

Berdasarkan hasil permodelan regresi, pendapatan memperlihatkan korelasi berpolaritas negatif terhadap keputusan investasi dengan koefisien sebesar -0,046. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan tidak secara otomatis mendorong intensifikasi keputusan investasi. Koefisien variabel pendapatan juga relatif lebih kecil dibandingkan literasi keuangan dan persepsi risiko, sehingga peranannya dalam menjelaskan variabilitas keputusan investasi tergolong paling marginal dalam kerangka model ini.

Uji hipotesis menghasilkan nilai t-hitung sebesar -0,358 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,721, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara pendapatan dengan keputusan investasi pada

responden. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya pendapatan tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan atau kecenderungan individu dalam mengambil keputusan investasi. Temuan ini mengisyaratkan bahwa variabel pendapatan tidak menentukan kapabilitas atau kecenderungan individu dalam mengambil keputusan investasi. Hal tersebut sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Ardiani & Dwiarti (2024), yang mengonfirmasi ketidakterpengaruhannya pendapatan terhadap keputusan investasi.

Pendapatan kerap dianggap sebagai penentu utama kapasitas investasi seseorang, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keterkaitan tersebut tidak selalu linier dengan keputusan investasi yang diambil. Hal ini menandakan bahwa dimensi non-finansial, seperti pemahaman dan sikap terhadap risiko, justru memegang peranan lebih signifikan dalam membentuk perilaku investasi. Oleh sebab itu, peningkatan literasi keuangan serta kecakapan dalam mengelola risiko menjadi langkah yang lebih strategis guna menggerakkan pengambilan keputusan investasi secara cermat, khususnya di kalangan Generasi Z.

Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi, dengan nilai koefisien sebesar 0,235. Nilai koefisien ini lebih rendah dibandingkan dengan literasi keuangan, namun lebih tinggi daripada koefisien pendapatan. Artinya, persepsi risiko memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memengaruhi keputusan investasi, menempati posisi kedua setelah literasi keuangan di antara variabel independen lainnya.

Pengujian hipotesis menghasilkan nilai t-hitung sebesar 2,409 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,018 yang kurang dari 0,05, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi seseorang terhadap risiko investasi, yakni semakin mampu menilai dan mengelola risiko maka semakin baik pula keputusan investasi yang diambil. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Astutik et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

Persepsi risiko merupakan indikator penting yang tidak dapat diabaikan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama di kalangan Generasi Z di Kabupaten Gresik. Meskipun kontribusinya tidak sebesar literasi keuangan, persepsi risiko tetap memberikan pengaruh yang signifikan, menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan individu dalam menghadapi risiko berperan dalam membentuk keputusan investasi yang lebih bijak dan rasional. Temuan ini menjadi masukan bagi para investor muda untuk meningkatkan kesadaran terhadap risiko sebagai bagian dari strategi pengelolaan keuangan yang cerdas.

4. Kesimpulan

Keputusan investasi Generasi Z di Kabupaten Gresik dipengaruhi secara signifikan oleh literasi keuangan dan persepsi risiko secara parsial, sementara pendapatan tidak menunjukkan pengaruh terhadap keputusan investasi. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman keuangan yang baik dan kemampuan menilai risiko menjadi faktor penting dalam mendorong keputusan investasi yang bijak, meskipun tingkat pendapatan tidak selalu menjadi penentu utama. Ketidaksignifikanannya pendapatan mengindikasikan adanya kecenderungan Generasi Z untuk tetap berinvestasi meski dengan sumber daya terbatas, yang dimungkinkan oleh kemudahan akses investasi digital. Secara simultan, ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, menunjukkan bahwa interaksi antara pemahaman keuangan, tingkat pendapatan, persepsi risiko membentuk dasar yang penting dalam proses pengambilan keputusan investasi pada generasi ini.

Literasi keuangan dan persepsi risiko lebih berpengaruh terhadap keputusan investasi Generasi Z dibandingkan pendapatan, sehingga dibutuhkan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakter mereka yang melek teknologi namun emosional. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi keuangan berbasis digital, pengembangan produk investasi mikro, serta regulasi ketat terhadap platform ilegal untuk meningkatkan partisipasi dan mengurangi persepsi risiko negatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup variabel yang dianalisis, yakni hanya mencakup pemahaman keuangan, tingkat pendapatan, persepsi risiko, serta terbatas pada responden Generasi Z di Kabupaten Gresik dengan pendekatan kuantitatif. Penambahan variabel lain seperti adopsi teknologi finansial, pengaruh media sosial, dan faktor psikologis seperti *overconfidence* atau *herding behavior* guna memperkaya hasil penelitian selanjutnya. Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) juga direkomendasikan agar dapat menggali lebih dalam motivasi dan perilaku investasi dari perspektif kualitatif. Selain itu, perluasan wilayah penelitian ke daerah urban seperti Surabaya atau wilayah Indonesia Timur juga penting untuk mengetahui perbedaan pola keputusan investasi berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

- Ardiani, N. P., & Dwiarti, R. (2024). Pengaruh Pendapatan, Persepsi Risiko, Dan Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Saham Pada Generasi Z Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Revolusioner*, 7(6), 252-260.
- Astutik, E. Y., Sriyono, & Sari. H. M. K. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Perilaku Keuangan, serta Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Investasi pada Generasi Z di Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 14 (3), 389-399.
- Badriatin, T., Rinandiyana, L. R., & Marino, W. S. (2022). Persepsi Risiko Dan Sikap Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa. *Jurnal Perspektif*, 20(2), 158–163. <https://doi.org/10.31294/jp.v20i2.13596>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khalfani, K. (2023). Representasi Kritik Sosial Dalam Lagu Iwan Fals Dan Iksan Skuter (Analisis Semiotik Multimodal). *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, I. O. I. (2021). Karakteristik Pendapatan Dan Biaya Operasional. *Jurnal Ekonomi*, 1(69), 5–24.
- Masri Singarimbun, S. E. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Nosita, F., & Lestari, T. (2019). Toleransi risiko pada wanita di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 3(2), 87–102. <https://doi.org/10.31685/kek.v3i1.450><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Siaran Pers: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx>
- Prasasti, Intan. A., Sitohang, H., & Fauziah, S. (2022). Prosiding Seminar Nasional Manajemen. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 1(2), 72–76.
- Pratiwi, A. D., Indriasari, I., & Meiriyanti, R. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Modal Minimal, Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Keputusan Investasi Karyawan. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(5), 867–876. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v3i5.525>
- Priyatno, D. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data bagi Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Sawitri, D. R. (2021). Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul. *Angewandte Chemie International Edition*, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Siregar, M. A., & Pratiwi, P. D. (2024). Keuangan Generasi Z Dengan Gaya Hidup Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi*, 8(3) 3068–3083.
- Yaufi Andriyano & Diana Rahmawati. (2016). Kebermanfaatan , Persepsi Risiko Dan Kepercayaan Kasus Pada Nasabah Cimb Niaga Daerah Istimewa. *Jurnal Profita*, 1, 16.